

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan hewan ternak yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu produk unggulan untuk mengembangkan usaha peternakan. Sapi potong merupakan hewan ternak yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Sapi potong dapat menghasilkan sejumlah manfaat antara lain protein hewani, kulit, pupuk kandang, biogas, dan kerajinan tulang. (Sugeng., 2008)

Peternakan sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil pangan berupa daging yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan penting dalam kehidupan manusia. Sebab sekelompok hewan ternak dapat menghasilkan berbagai jenis kebutuhan, antara lain bahan pangan berupa daging, susu tetapi juga hasil lainnya seperti kotoran, kulit, tulang, dan lainnya. (Siregar., 2012). Ternak yang dipelihara secara ekstensif atau intensif tidak dapat terhindar dari banyaknya kendala dan hambatan, termasuk penyakit yang disebabkan oleh cacing parasit. Infeksi cacing parasit dapat merugikan secara ekonomi karena dapat menurunkan produktivitas ternak (Tantri., 2013). Trematoda merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing parasit dari kelompok trematoda yang keberadaannya sering diabaikan (Affroze *et al.*, 2013, Khedri *et al.*, 2015). (Widjayanti, 2004) mengatakan *Fasciola sp* dan *Paramphitomum sp* merupakan spesies trematoda yang umum ditemukan di Indonesia. *Fascioliasis* sering terjadi secara kronis, menyebabkan kolangitis, namun dalam beberapa kasus bersifat akut, menyebabkan hepatitis parenkim. Setelah menyerang hati, langkah selanjutnya dapat berupa terganggunya metabolisme lemak, protein, dan karbohidrat yang dapat mengganggu pertumbuhan, menurunkan berat badan, menyebabkan anemia dan berujung pada kematian (Hambal *et al.*, 2013).

Fascioliasis merupakan penyakit parasit penting yang disebabkan oleh infeksi cacing dari keluarga trematoda, khususnya cacing *Fasciola sp*. (Allatom dkk., 2007). Penyakit ini menginfeksi hewan ruminansia, beberapa spesies yang terancam punah bahkan manusia melalui berbagai macam penularannya. (Keyyu *et al.*, 2006) dan telah menyebar keseluruhan dunia (Altoomet *et al.*, 2007; Abdul Hakim dan Addis *et al.*, 2012), dengan berbagai macam wilayah distribusi *Fasciola hepatica* dapat ditemukan terutama di daerah beriklim sedang dan dingin, sedangkan *Fasciola gigantica* mendominasi wilayah yang beriklim tropis

dan subtropis, seperti Afrika dan Asia termasuk India, Pakistan dan Bangladesh (Mas – Coma *et al.*, 2005) serta di Indonesia (Martindah dkk., 2005)

Kejadian penyakit cacing hati pada hewan ruminansia berhubungan dengan siklus hidup cacing *Fasciola sp.* Ternak terinfeksi karena memakan makanan yang mengandung metaserkaria (Larva *Fasciola sp* yang menular) (Martindah *et al.*, 2005). Siklus hidup *Fasciola sp* bersifat tidak langsung dan memerlukan siput air tawar sebagai Inang perantara. Hospes perantara yang berperan penting dalam siklus hidup penyakit cacing hati di Indonesia adalah *Lymnaea Rubiginosa* (Kusuma Mihardja., 1992). Penyebaran *Fasciola sp* tidak lepas dari peran Inang perantara. Infeksi pada ternak terjadi secara pasif, termasuk meminum air atau memakan tanaman yang mengandung larva (Taylor *et al.*, 2007). *Fascioliasis* telah diakui oleh pemerintah dan masyarakat diseluruh dunia sebagai salah satu faktor penting yang mengurangi produktivitas ternak (Mahato dan Horrison., 2005).

Kerugian ekonomi Indonesia yang ditimbulkan mencapai Rp 513,6 miliar/tahun. Kerugian tersebut dapat berupa kematian, penurunan berat badan, kehilangan daging atau hati akibat sirosis atau kanker (Valero *et al.*, 2003), kehilangan tenaga kerja, hilangnya produksi susu, dan biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan (Kithuka *et al.*, 2003., 2002). Hewan ruminansia yang banyak terserang *Fasciola sp* adalah sapi, kerbau, kambing dan domba. Indonesia terdapat banyak sekali jenis sapi yang berasal dari negara tropis beberapa jenis sapi tropis, yang sangat populer dan banyak dipelihara di Indonesia, yaitu Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Peranakan Ongole dan Sapi Brahman Amerika. Berdasarkan iklimnya, sapi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sapi tropis dan sapi subtropis. Setiap kelompok ternak berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Kelompok sapi tropis biasanya mempunyai ciri-ciri menonjol yang mudah dbedakan dengan kelompok sapi lainnya. Tujuan utama beternak sapi potong adalah untuk mendapatkan daging sapi dirawat dengan baik, jika sudah besar dan gemuk, bisa langsung dijual untuk diambil dagingnya. Oleh karena itu, keberhasilan peternakan sapi sangat ditentukan oleh kemampuan penggemukan sapi yang dipilih. (Siregar., 2012)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kejadian penyakit *Fascioliasis* di kelompok ternak “Sediyo Rahayu” desa Granting, Granting, Jogonalan, Kabupaten Klaten?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat kejadian penyakit *Fascioliasis* yang dapat disebabkan adanya cacing *Fasciola sp* pada sapi potong di kelompok ternak “Sediyo Rahayu” Desa Granting, Granting, Jogonalan, Kabupaten Klaten.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penulisan tugas akhir ini untuk membantu memudahkan peternak bisa mendapatkan sapi yang sehat dengan pemeliharanya yang baik dari segi pakan yang terjamin, lingkungan kandang bersih, perawatan penanganan, pengobatan, pencegahan yang baik sehingga sapi bisa terhindar dari penyakit *Fascioliasis* yang disebabkan oleh cacing *Fasciola sp* yang sangat merugikan bagi peternak di peternakan kelompok ternak “Sediyo Rahayu” Desa Granting, Granting, Jogonalan, Kabupaten Klaten.